STRATEGI DINAS LINGKUNGAN HIDUP DALAM MENGOPTIMALKAN PENGELOLAAN SAMPAH DI KOTA PONTIANAK PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Rafif Febriansyah Putra Diru
NPP. 33.0729
Program Studi Administrasi Pemerintahan Daerah
Email: rafiffbr26@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Herson Simbolon, SH, M.Si
Email: kenherson@gmail.com

ABSTRACK

Problem Statement (Kesenjangan Penelitian/Research Gap)*: Waste management in Pontianak City is still dominated by the collect-transport-dispose pattern, which has led to the increasingly limited capacity of the Batu Layang Final Disposal Site (TPA). Although the community is disciplined in disposing of waste at temporary disposal sites (TPS), they still mix organic and inorganic waste. Meanwhile, the sorting function at TPS has not been maximized because the operational system remains overly focused on transportation speed.* ***Purpose****: This study aims to describe the Environmental Agency's strategy in optimizing waste management in Pontianak City.* ***Method****: This research employs a qualitative descriptive approach using the SOAR framework (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) by Stavros (2009). Data collection techniques include in-depth interviews, field observations at TPS and the Batu Layang TPA, as well as documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing.* ***Result****: The results show that the waste management strategy has not been optimal due to the long-established operational system that prioritizes transportation speed and the community's lack of habit in sorting waste from the source. Supporting factors include adequate facilities and public trust, while the main inhibiting factors are internal work patterns and low sorting awareness. Direct and indirect efforts have been made through education, reorganizing the function of TPS, and strengthening waste banks and Recycling Centers.* ***Conclusion****: In conclusion, reorganizing the function of TPS as initial sorting points and providing continuous socialization are necessary for waste reduction to be effective.*

Keywords*: Strategy, Waste Management, SOAR*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): Pengelolaan sampah di Kota Pontianak masih didominasi pola angkut-buang yang menyebabkan kapasitas TPA Batu Layang semakin terbatas. Masyarakat disiplin membuang sampah ke TPS namun masih mencampur sampah organik dan anorganik, sementara fungsi pemilahan di TPS belum maksimal karena sistem operasional lebih fokus pada kecepatan pengangkutan. **Tujuan**: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak dalam mengoptimalkan pengelolaan sampah. **Metode**: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan konsep SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) dari Stavros (2009). Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan di TPS dan TPA Batu Layang, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil/Temuan**: Hasil penelitian menunjukkan strategi pengelolaan sampah belum optimal karena sistem operasional lama lebih mengutamakan kecepatan angkut dan masyarakat belum terbiasa memilah sampah dari sumber. Faktor pendukung meliputi sarana yang memadai dan kepercayaan masyarakat, sedangkan faktor penghambat utama adalah pola kerja internal dan rendahnya kesadaran pemilahan. Upaya langsung dan tidak langsung telah dilakukan melalui edukasi, penataan fungsi TPS, serta penguatan bank sampah dan Pusat Daur Ulang. **Kesimpulan**: Kesimpulannya, diperlukan penataan ulang fungsi TPS sebagai titik pemilahan awal serta sosialisasi berkelanjutan agar pengurangan sampah dapat berjalan efektif

Kata kunci: Strategi, Pengelolaan Sampah, SOAR

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk negara dengan populasi terbesar di dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), jumlah penduduk Indonesia telah melebihi 277 juta jiwa dan terus meningkat setiap tahun. Pertumbuhan penduduk ini memengaruhi peningkatan kebutuhan pokok masyarakat, seperti pangan, energi, dan tempat tinggal, serta meningkatkan aktivitas sosial dan ekonomi di wilayah urban. Kondisi tersebut mendorong perkembangan infrastruktur dan ekonomi nasional, namun juga menimbulkan peningkatan volume sampah harian (BPS, 2024).

Pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan meningkatnya jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari. Semakin tinggi kepadatan penduduk, semakin besar pula volume sampah, terutama di daerah urban akibat intensitas aktivitas masyarakat yang lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan. Urbanisasi yang terus berlangsung membuat kota-kota besar menghadapi masalah kompleks dalam pengelolaan lingkungan, khususnya sampah. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023), Indonesia menghasilkan lebih dari 68,5 juta

ton sampah per tahun dengan proporsi terbesar berasal dari sektor domestik (KLHK, 2023).

Kota Pontianak sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Barat memiliki luas sekitar 107,82 km² dengan jumlah penduduk lebih dari 670 ribu jiwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2024. Sebagai pusat administrasi, perdagangan, pendidikan, dan pelayanan, Pontianak memiliki aktivitas ekonomi dan sosial yang sangat dinamis. Perkembangan tersebut berdampak pada meningkatnya produksi sampah sehingga memerlukan perhatian serius dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Pontianak (BPS, 2024).

Menurut data DLH Kota Pontianak, volume sampah harian terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi masyarakat. Pada tahun 2022, volume sampah yang masuk ke TPA Batu Layang mencapai sekitar 400 ton per hari, meningkat menjadi 406,76 ton pada 2023 dan 411,96 ton per hari pada 2024. Penelitian Balitbang Kalbar menunjukkan sekitar 66% sampah bersifat organik dan 34% anorganik (DLH Kota Pontianak, 2024).

Masalah sampah di Kota Pontianak berdampak pada lingkungan dan kesehatan masyarakat, seperti polusi udara dan air, risiko banjir akibat saluran drainase tersumbat, serta keterbatasan kapasitas TPA. Pengelolaan sampah diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 yang menekankan pengelolaan sampah secara komprehensif, terintegrasi, dan berkelanjutan melalui pengurangan dan penanganan sampah (UU No.18 Tahun 2008). Definisi ini sejalan dengan pendapat Tchobanoglous (2002) yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, transportasi, pemrosesan, daur ulang, dan pemantauan sampah.

Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak telah melakukan berbagai strategi, seperti peningkatan jumlah TPS, penambahan armada pengangkut, pembangunan bank sampah, serta sosialisasi prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Selain itu, Pemerintah Kota Pontianak menerapkan Peraturan Wali Kota Pontianak Nomor 6 Tahun 2019 tentang pengurangan penggunaan kantong plastik sekali pakai sebagai upaya menekan sampah plastik dan mendukung target nasional pengurangan sampah sebesar 30% pada tahun 2025 (Perwali Pontianak No.6 Tahun 2019; Perpres No.97 Tahun 2017). Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi hambatan, seperti keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah, rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, serta penolakan sebagian pelaku usaha terhadap pengurangan kantong plastik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan persuasif dan keterlibatan masyarakat serta UMKM dalam mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

1.2 Kesenjangan Masalah (Research Gap)

Penelitian ini berfokus pada permasalahan belum optimalnya pengelolaan sampah di Kota Pontianak yang masih didominasi pola angkut-buang (collect-transport-dispose), sehingga menyebabkan kapasitas TPA Batu Layang semakin terbatas. Volume sampah di Kota Pontianak terus mengalami peningkatan dari 400 ton per hari pada tahun 2022 menjadi 411,96 ton per hari pada tahun 2024, sementara kapasitas TPA terus menurun. Selain itu, masyarakat masih belum terbiasa memilah sampah organik dan anorganik dari sumbernya, sedangkan fungsi

Tempat Penampungan Sementara (TPS) juga belum berjalan maksimal karena sistem operasional lebih berorientasi pada kecepatan pengangkutan dibanding proses pemilahan sampah. Permasalahan lain terlihat dari masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), keterbatasan efektivitas bank sampah, serta belum optimalnya implementasi kebijakan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di Kota Pontianak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya menjadi persoalan teknis, tetapi juga berkaitan dengan strategi kelembagaan, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan tata kelola lingkungan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tata kelola sampah, implementasi kebijakan pengelolaan sampah, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pengelolaan sampah berbasis pendekatan SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) di Kota Pontianak. Penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan problem-based yang berfokus pada hambatan komunikasi, kendala implementasi kebijakan, maupun aspek teknis pengelolaan sampah, sehingga belum menekankan pengembangan strategi berbasis kekuatan organisasi dan peluang eksternal yang dimiliki pemerintah daerah. Selain itu, belum terdapat penelitian yang secara spesifik menghubungkan kekuatan internal Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak dengan peluang, aspirasi, dan hasil strategis dalam upaya optimalisasi pengelolaan sampah perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan pendekatan strategis berbasis SOAR yang tidak hanya mengidentifikasi permasalahan, tetapi juga menggali potensi positif, aspirasi bersama, serta strategi kolaboratif dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan di Kota Pontianak.

1.3 Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan mengingat permasalahan pengelolaan sampah di Kota Pontianak terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk, aktivitas ekonomi, dan pola konsumsi masyarakat yang menghasilkan volume sampah semakin besar setiap tahunnya. Kondisi tersebut diperparah dengan masih dominannya pola pengelolaan angkut-buang, rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah sejak dari sumber, serta semakin terbatasnya kapasitas TPA Batu Layang sebagai lokasi pemrosesan akhir sampah. Di sisi lain, Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak dituntut mampu merumuskan strategi pengelolaan sampah yang lebih efektif, berkelanjutan, dan melibatkan partisipasi masyarakat agar target pengurangan sampah dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini juga penting sebagai dasar empiris untuk mengetahui kekuatan, peluang, aspirasi, serta hasil yang dapat dikembangkan dalam strategi pengelolaan sampah melalui pendekatan SOAR sehingga mampu menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih adaptif terhadap kondisi nyata di lapangan.

Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka pemerintah daerah dan pemangku kebijakan akan mengalami keterbatasan data empiris dalam memahami efektivitas strategi pengelolaan sampah yang telah berjalan beserta faktor

pendukung dan penghambatnya secara faktual. Akibatnya, kebijakan yang dirumuskan berpotensi kurang tepat sasaran, tidak berorientasi pada kebutuhan masyarakat, serta kurang mampu menjawab tantangan peningkatan volume sampah perkotaan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada semakin meningkatnya penumpukan sampah, menurunnya kualitas lingkungan perkotaan, meningkatnya risiko banjir dan pencemaran, serta tidak optimalnya upaya pengurangan sampah berbasis partisipasi masyarakat di Kota Pontianak.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan strategi pengelolaan sampah, implementasi kebijakan lingkungan, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan sampah merupakan persoalan kompleks yang melibatkan aspek kelembagaan, regulasi, sarana prasarana, serta perilaku masyarakat. Selain itu, penelitian terdahulu juga memperlihatkan adanya variasi pendekatan penelitian, metode, dan fokus kajian yang digunakan dalam menganalisis pengelolaan sampah di berbagai daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusriadi dkk. (2023) berjudul Governance of Waste in Indonesia menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menyoroti tata kelola pengelolaan sampah di Indonesia secara kolaboratif melalui keterlibatan berbagai tingkatan pemerintahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah membutuhkan sinkronisasi kebijakan dan koordinasi antarlembaga agar sistem pengelolaan berjalan efektif. Selanjutnya, penelitian Nur Falah (2023) mengenai Analisis Peranserta Masyarakat Dalam Operasional Pengelolaan Sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengukuran langsung timbulan sampah berdasarkan SNI 19-3964-1994 serta penyebaran kuesioner kepada masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara masih didominasi oleh sistem pewadahan konvensional dan masyarakat belum sepenuhnya melakukan pemilahan sampah dari sumbernya.

Penelitian Tiwi Okhtafianny dan Ria Ariani mengenai Analisis Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kota Payakumbuh menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi kebijakan pengelolaan sampah belum optimal karena komunikasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup masih kurang konsisten serta belum berjalan merata hingga tingkat kecamatan dan kelurahan. Kemudian, penelitian Bella Dwi Hastuti, Faizal Anwar, dan Titi Darm mengenai Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Bengkulu Selatan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pengelolaan sampah telah berjalan sesuai standar operasional, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat hambatan teknis dan ketidaksesuaian antara kebijakan dengan kondisi di lapangan.

Penelitian lain dilakukan oleh Suryani (2021) mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui program bank sampah di Kota Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menunjukkan bahwa keberadaan bank sampah mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan daur ulang serta mengurangi volume sampah rumah tangga yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Penelitian oleh Rahmawati dan Nugroho (2022) mengenai strategi pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah perkotaan di Kota Semarang menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh dukungan regulasi daerah, kapasitas kelembagaan, serta keterlibatan masyarakat dalam penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Selanjutnya, penelitian Prasetyo (2020) mengenai implementasi kebijakan pengurangan sampah plastik di Kota Banjarmasin menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menemukan bahwa kebijakan pembatasan kantong plastik cukup efektif dalam menekan penggunaan plastik sekali pakai, meskipun masih menghadapi hambatan berupa rendahnya kesadaran masyarakat dan resistensi pelaku usaha.

Penelitian oleh Hidayat dan Putri (2021) mengenai efektivitas pengelolaan Tempat Penampungan Sementara (TPS) di Kota Makassar menunjukkan bahwa optimalisasi fungsi TPS sangat berpengaruh terhadap kelancaran sistem pengangkutan sampah menuju TPA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan evaluatif dan menemukan bahwa keterbatasan sarana dan pola operasional menjadi faktor utama belum optimalnya pengelolaan TPS. Selain itu, penelitian Wahyuni (2022) mengenai strategi Dinas Lingkungan Hidup dalam pengelolaan sampah berbasis lingkungan berkelanjutan di Kota Yogyakarta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada implementasi kebijakan, partisipasi masyarakat, serta efektivitas pengelolaan sampah. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus menggunakan pendekatan SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) dalam menganalisis strategi pengelolaan sampah oleh pemerintah daerah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena menggunakan pendekatan SOAR untuk menganalisis strategi Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak dalam mengoptimalkan pengelolaan sampah berdasarkan kekuatan organisasi, peluang eksternal, aspirasi bersama, dan hasil yang ingin dicapai.

1.5 Pernyataan Kebaharuan Ilmiah

Pernyataan kebaruan ilmiah (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan strategi berbasis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) dalam menganalisis pengelolaan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Pontianak. Untuk mempertegas posisi dan memberikan bukti nyata (*evidence*) atas kebaruan ilmiah ini, terdapat rincian perbedaan mendasar dengan lima penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, berbeda dengan penelitian Yusriadi dkk. (2023) yang berfokus pada makro-tata kelola (*collaborative governance*) terkait sinkronisasi kebijakan antarlevel

pemerintahan secara umum di Indonesia, penelitian ini secara spesifik menggunakan pendekatan analisis SOAR yang bersifat apresiatif. Fokusnya bukan sekadar memetakan hubungan antarlembaga, melainkan menggali kekuatan internal, peluang eksternal, dan aspirasi DLH Kota Pontianak untuk merumuskan strategi tindakan yang berorientasi hasil.

Kedua, dari segi metode dan karakteristik objek, penelitian ini berbeda dengan studi Nur Falah (2023). Meskipun memiliki kemiripan wilayah geografis, Nur Falah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengukuran langsung timbulan sampah (SNI 19-3964-1994) serta kuesioner dengan ruang lingkup mikro di Kecamatan Pontianak Tenggara. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan ruang lingkup makro Kota Pontianak, yang berfokus pada kedalaman strategi kelembagaan DLH dalam mengatasi krisis kapasitas riil di TPA Batu Layang. Ketiga, dalam hal pendekatan teoretis, penelitian Tiwi Okhtafianny dan Ria Ariani menggunakan pendekatan *problem-based* yang mengevaluasi kegagalan implementasi akibat hambatan komunikasi. Perbedaannya, penelitian ini melakukan pergantian paradigma analisis dengan tidak menitikberatkan pada pencarian kesalahan atau hambatan pelaksanaan (*deficits*), melainkan menerapkan pendekatan apresiatif (SOAR) untuk mengoptimalkan potensi positif dan peluang taktis organisasi.

Keempat, jika dibandingkan dengan penelitian Prasetyo (2020) yang berfokus tunggal pada hilirisasi efektivitas kebijakan larangan kantong plastik di Banjarmasin, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kebijakan lokal. Penelitian ini mengkombinasikan Peraturan Wali Kota Pontianak Nomor 6 Tahun 2019 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik Sekali Pakai secara holistik dari hulu ke hilir dengan strategi penguatan fungsi kelembagaan, seperti TPS, bank sampah, dan pusat daur ulang. Kelima, penelitian ini berbeda dengan studi Hidayat dan Putri (2021) yang hanya membatasi karakteristik objeknya pada dimensi evaluasi fisik dan operasional di tingkat TPS. Penelitian ini menyoroti ekosistem strategi menyeluruh, di mana TPS tidak dilihat sebagai objek yang terisolasi, melainkan dianalisis sebagai bagian dari rantai pengurangan sampah dari sumbernya guna mengurai beban TPA Batu Layang.

Melalui kelima *eviden* komparatif di atas, kebaruan penelitian ini menjadi sangat kukuh. Penelitian ini berhasil menggeser tren kajian pengelolaan sampah terdahulu, yang didominasi oleh evaluasi hambatan kuantitatif maupun deskripsi masalah implementasi, menuju ke arah penyusunan arah strategis yang visioner. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan empiris dan teoretis bagi pengembangan ilmu administrasi publik, khususnya pada kajian manajemen strategi pemerintahan daerah dalam mewujudkan tata kelola lingkungan perkotaan yang berkelanjutan.

1.6 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi Dinas Lingkungan Hidup dalam mengoptimalkan pengelolaan sampah di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena dinilai paling sesuai untuk memahami secara mendalam strategi Dinas Lingkungan Hidup dalam mengoptimalkan pengelolaan sampah di Kota Pontianak. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran angka statistik, melainkan pada pemahaman fenomena, proses, dan dinamika strategi pengelolaan sampah yang terjadi di lapangan. Menurut Simangunsong (2017), penelitian kualitatif menekankan pada data deskriptif berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang digunakan untuk memahami fenomena secara komprehensif. Dalam penelitian ini, analisis strategi menggunakan pendekatan SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) yang dikemukakan oleh Stavros et al. (2009), karena kerangka tersebut berfokus pada pengembangan kekuatan organisasi dan peluang yang dimiliki untuk mencapai hasil yang diharapkan. Pendekatan SOAR dipilih agar penelitian tidak hanya mengidentifikasi permasalahan pengelolaan sampah, tetapi juga menggali potensi positif dan peluang strategis yang dimiliki Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang lebih optimal.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan sampah di Kota Pontianak. Informan penelitian terdiri dari pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak, petugas lapangan, pengelola bank sampah, serta masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan sampah. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pejabat Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak karena memiliki kewenangan dalam merumuskan dan melaksanakan strategi pengelolaan sampah daerah. Pemilihan informan tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap kebijakan maupun implementasi pengelolaan sampah di lapangan sehingga mampu memberikan informasi yang akurat dan mendalam. Selain wawancara, observasi dilakukan di Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Batu Layang untuk melihat secara langsung kondisi pengelolaan sampah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa laporan, foto kegiatan, dan dokumen kebijakan terkait pengelolaan sampah di Kota Pontianak.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan secara bertahap sesuai temuan penelitian. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, khususnya pada lokasi TPS dan TPA Batu Layang sebagai objek utama penelitian. Pelaksanaan

penelitian dilakukan pada tanggal 6 Januari sampai 24 Januari tahun 2026, yang meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data lapangan, wawancara mendalam, hingga penyusunan hasil penelitian. Dengan rentang waktu tersebut, penelitian diharapkan mampu menggambarkan kondisi strategi pengelolaan sampah di Kota Pontianak secara aktual dan kontekstual.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Mengoptimalkan Pengelolaan Sampah di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat

Strategi pengelolaan sampah yang dijalankan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak merupakan respons terhadap meningkatnya timbulan sampah seiring pertumbuhan penduduk serta tuntutan kebijakan nasional pengurangan sampah. Strategi ini terintegrasi dalam kerangka kebijakan daerah, dukungan sarana prasarana, kapasitas kelembagaan, serta partisipasi masyarakat. Secara operasional, pola pengelolaan sampah di Pontianak masih didominasi sistem pengumpulan dari sumber ke TPS, kemudian diangkut ke TPA melalui armada yang beroperasi setiap hari. Pola ini dinilai mampu menjaga stabilitas kebersihan kota dan mencegah penumpukan sampah di permukiman maupun jalan utama. Rutinitas pengangkutan yang konsisten menjadi fondasi utama dalam menjaga kualitas lingkungan perkotaan. Jumlah TPS di Kota Pontianak sebanyak 90 kontainer sampah yang tersebar di 35 titik serta memiliki 1 DEPO**.**

Tabel 1.
Jumlah TPS dan Depo di Kota Pontianak

No.	Kecamatan	Titik TPS	Kontainer	Depo
1	Pontianak Barat	8	34	-
2	Pontianak Selatan	3	13	-
3	Pontianak Kota	4	13	1
4	Pontianak Tenggara	3	6	-
5	Pontianak Utara	10	12	-
6	Pontianak Timur	7	12	-
	Total	**35**	**90**	**1**

Sumber : DLH Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1. tersebut, Kota Pontianak memiliki 35 titik TPS dengan total 90 kontainer sampah dan 1 depo. Kecamatan Pontianak Barat memiliki jumlah kontainer terbanyak yaitu 34 kontainer, sedangkan Pontianak Tenggara memiliki jumlah paling sedikit yaitu 6 kontainer. Penyebaran TPS dan kontainer ini menunjukkan upaya Pemerintah Kota Pontianak dalam mendukung efektivitas pengelolaan sampah di seluruh wilayah kota. Sistem pengelolaan sampah di Kota Pontianak saat ini masih mengandalkan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Batu Layang yang sebagian besar masih menggunakan sistem Control Landfill, sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan seperti bau, pencemaran air tanah, dan emisi gas metana. Pemerintah berencana meningkatkan sistem pengelolaan sampah menjadi metode Sanitary Landfill yang lebih ramah lingkungan. Ke depannya, pola

pengelolaan sampah akan diubah dari kumpul, angkut, dan timbun menjadi kumpul, kurangi, angkut, dan olah guna mengurangi pencemaran lingkungan akibat sampah.

Dalam upaya mengurangi jumlah sampah yang masuk ke TPA, Pemerintah Daerah melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak telah membangun beberapa Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST), Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle (TPS3R), serta mendukung inisiatif Bank Sampah yang tersebar di seluruh kecamatan di Kota Pontianak. Bank Sampah memungkinkan masyarakat menukarkan sampah anorganik dengan insentif ekonomi sehingga mendorong kebiasaan memilah sampah sejak dari sumbernya. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) sebagai strategi inovatif yang menitikberatkan pada pemanfaatan kekuatan organisasi dalam proses perencanaan strategis. Kerangka SOAR mendorong keterlibatan berbagai pemangku kepentingan agar masing-masing pihak memiliki peran dan tanggung jawab dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi beserta implementasinya. Salah satu indikator dalam strategi SOAR yaitu aspirasi, yang berarti adanya pendapat dari berbagai pihak mengenai pengelolaan sampah yang nantinya juga akan terlibat dalam proses pelaksanaannya

3.1.1 *Strength*

Pengelolaan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak memerlukan aset berwujud dan aset tidak berwujud. Aset berwujud meliputi sarana fisik seperti tempat pembuangan akhir, fasilitas pengolahan dan daur ulang, serta armada pengangkut sampah. Sementara itu, aset tidak berwujud mencakup kebijakan dan regulasi pengelolaan sampah, tingkat kesadaran masyarakat, serta kemitraan dengan sektor swasta maupun lembaga swadaya masyarakat. Kedua kategori aset tersebut berperan penting dalam menunjang pelaksanaan program pengelolaan sampah guna menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat di Kota Pontianak.

1) Aset Berwujud

Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak memiliki aset berwujud berupa fasilitas, sarana, dan prasarana untuk menunjang efektivitas pengelolaan sampah. Fasilitas tersebut meliputi:

a. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)

TPA Batu Layang terletak di Jl. Kebangkitan Nasional, Kelurahan Batu Layang, Kecamatan Pontianak Utara dengan luas 30,6 Ha dan yang telah digunakan ±18,6 Ha. Sistem pengelolaan masih menggunakan Control Landfill dengan rata-rata sampah masuk sebesar 306,52 ton/hari tahun 2024.

b. Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST)

Kota Pontianak memiliki 1 unit TPST Edelweis di Jl. Purnama II, Kecamatan Pontianak Selatan. TPST ini mengolah sampah organik melalui metode komposting, biodigester, dan maggot BSF, sedangkan sampah anorganik diolah dengan metode pirolisis menjadi minyak bakar. Kapasitas pengolahan mencapai 0,97 ton/hari.

c. Tempat Pengelolaan Sampah Reduce, Reuse, Recycle (TPS3R)

Kota Pontianak memiliki 4 unit TPS3R, terdiri dari 2 unit yang dikelola pemerintah daerah dan 2 unit dikelola masyarakat.

1. TPS3R Kurnia: kapasitas 0,087 ton/hari.
2. TPS3R Sui Beliung: kapasitas 0,01 ton/hari.
3. TPS3R Borneo: kapasitas 0,15 ton/hari.
4. TPS3R Palem Asri: kapasitas 0,09 ton/hari. Seluruh TPS3R melakukan pengolahan sampah organik melalui metode komposting.

d. Rumah Kompos

Kota Pontianak memiliki 1 Rumah Kompos di Jl. Kebangkitan Nasional dengan kapasitas pengolahan 0,35 ton/hari melalui metode komposting dan maggot BSF.

e. Pusat Daur Ulang (PDU)

PDU terletak di Jl. Nipah Kuning Dalam dengan kapasitas pengolahan sampah organik sebesar 0,24 ton/hari menggunakan metode komposting dan maggot BSF.

f. TPS dan Depo

Kota Pontianak memiliki 90 kontainer sampah pada 35 titik TPS dan 1 DEPO.

g. Bank Sampah

Tahun 2024 Kota Pontianak memiliki 1 Bank Sampah Induk di Kecamatan Pontianak Barat dan 20 Bank Sampah Unit yang tersebar di seluruh kecamatan. Bank sampah berfungsi sebagai sarana edukasi, perubahan perilaku, dan pelaksanaan ekonomi sirkular berbasis prinsip 3R.

2) Aset Tidak Berwujud

Keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana, tetapi juga dipengaruhi aset tidak berwujud berupa regulasi dan kebijakan pemerintah daerah. Melalui regulasi yang jelas, koordinasi kelembagaan yang baik, serta peningkatan partisipasi masyarakat, pengelolaan sampah dapat berjalan lebih sistematis dan partisipatif. Kota Pontianak memiliki Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 12 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah yang menjadi landasan hukum utama pengelolaan sampah. Peraturan ini mengatur kewajiban pemilahan, pengurangan timbulan sampah, peran serta masyarakat, hak dan kewajiban pihak terkait, serta sanksi administratif bagi pelanggar. Selain itu terdapat Surat Edaran Wali Kota Pontianak Nomor 41 Tahun 2025 tentang Penguatan Pengelolaan Sampah pada Bidang Jasa Makanan dan Minuman yang memperkuat pelaksanaan pemilahan dan pengelolaan sampah secara mandiri di sektor usaha kuliner.

3.1.2 Opportunities

1) Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia merupakan unsur penting dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan LAKIP Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak Tahun 2024, kondisi SDM tergolong cukup baik, namun masih diperlukan peningkatan kapasitas dan keahlian teknis sesuai bidang tugas masing-masing.

Tabel 2.
Jumlah Pegawai di Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak

No.	Golongan	Jumlah		Jumlah
		Pria	Perempuan	
1	IV	4	2	6
2	III	21	16	38
3	II	9	2	11
4	I	6	2	8
Total		40	23	63

Sumber : LAKIP DLH Kota Pontianak Tahun 2024

Berdasarkan tabel 2. tersebut, jumlah pegawai Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak sebanyak 63 orang yang terdiri dari 40 pegawai laki-laki dan 23 pegawai perempuan. Pegawai terbanyak berada pada golongan III sebanyak 38 orang, sedangkan jumlah paling sedikit berada pada golongan IV sebanyak 6 orang. Komposisi pegawai ini menunjukkan bahwa DLH Kota Pontianak memiliki sumber daya manusia yang cukup dalam mendukung pelaksanaan pengelolaan sampah.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dinas DLH Kota Pontianak, kondisi SDM dinilai sudah baik karena setiap pekerja telah sesuai dengan tupoksi masing-masing dan telah diberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pekerja. Kualitas SDM dinilai memadai karena setiap petugas memahami serta melaksanakan tugas pokok dan fungsi dengan baik. Pelatihan rutin juga dilakukan untuk meningkatkan kompetensi para pekerja sehingga mendukung pelaksanaan tugas secara efektif dan efisien. Namun, hasil observasi lapangan menunjukkan masih terdapat ruang untuk meningkatkan koordinasi serta efisiensi kerja. Potensi peningkatan efektivitas pelaksanaan tugas dan sinergi antarunit kerja masih dapat dioptimalkan. Selain itu, partisipasi dan keterlibatan pekerja dalam penerapan strategi pengelolaan sampah juga perlu diperkuat melalui evaluasi lanjutan terhadap pelaksanaan tupoksi dan mekanisme koordinasi di lapangan.

2) Sarana dan Prasarana

Dalam menjalankan tugasnya, Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak didukung sarana dan prasarana berupa kendaraan operasional dan alat berat yang berpengaruh besar terhadap beban kerja dan capaian kinerja.

Tabel 3.
Jumlah Kendaraan Operasional DLH Kota Pontianak

Jenis Kendaraan	Jumlah (unit)
Fuso	2
Arm Roll	22
Dump Truk	20
Pick Up	4
Roda Tiga	18

Sumber: LAKIP DLH Kota Pontianak Tahun 2024

Berdasarkan tabel 3. tersebut, kendaraan operasional terbanyak adalah Arm Roll sebanyak 22 unit, diikuti Dump Truck sebanyak 20 unit dan kendaraan

roda tiga sebanyak 18 unit. Ketersediaan armada ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pengelolaan sampah di Kota Pontianak tergolong memadai untuk mendukung kegiatan operasional pengangkutan dan pengelolaan sampah. Sarana dan prasarana yang dimiliki DLH Kota Pontianak dinilai telah memadai karena ketersediaannya tergolong lengkap sehingga mendukung efektivitas dan efisiensi operasional pengelolaan sampah. Namun, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatannya masih perlu dioptimalkan, khususnya dalam aspek perawatan berkala dan pengelolaan inventaris. Oleh sebab itu, diperlukan pemantauan dan perbaikan berkelanjutan agar kegiatan pengelolaan sampah dapat terlaksana secara lebih efisien.

3.1.4 Aspirations

1) Visi

Visi Pembangunan Kota Pontianak yaitu "Maju, Sejahtera, Berwawasan Lingkungan yang Humanis" menjadi landasan kuat bagi DLH dalam menjalankan fungsi pengelolaan sampah. Terwujudnya Kota Pontianak bersih dan peningkatan kualitas fungsi lingkungan hidup melalui pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan berbasis partisipasi masyarakat. Visi pembangunan Kota Pontianak mencerminkan arah kebijakan kota yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan, tetapi juga menempatkan keberlanjutan lingkungan serta nilai kemanusiaan sebagai landasan dalam setiap kebijakan publik. Dalam konteks pengelolaan sampah, kata "berwawasan lingkungan" menegaskan bahwa kebijakan persampahan harus berpijak pada prinsip keberlanjutan dan pelestarian lingkungan melalui penerapan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle).

Dimensi humanis dalam visi tersebut menekankan pentingnya pendekatan pembangunan yang berpusat pada masyarakat. Pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab teknis pemerintah, tetapi juga tanggung jawab bersama yang memerlukan keterlibatan aktif masyarakat, pelaku usaha, dan komunitas lokal. Visi ini juga menggambarkan cita-cita menjadikan Pontianak sebagai kota yang ramah lingkungan dan nyaman dihuni, dengan hubungan manusia dan lingkungan yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, visi Kota Pontianak menjadi pijakan normatif bagi Dinas Lingkungan Hidup dalam menyusun strategi pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi masyarakat, penguatan kelembagaan, dan inovasi layanan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak, visi DLH adalah menjadikan Kota Pontianak sebagai contoh yang baik dalam pengelolaan sampah dan limbah melalui peningkatan kualitas lingkungan hidup berbasis partisipasi masyarakat serta pengurangan timbulan sampah dari sumbernya. Berdasarkan observasi lapangan, makna berwawasan lingkungan terlihat dari aktivitas kebersihan yang berlangsung setiap hari. Armada pengangkut sampah beroperasi mengangkut sampah dari TPS ke TPA, sedangkan petugas penyapu jalan membersihkan ruas jalan utama sebelum aktivitas masyarakat meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya menjaga kebersihan kota tidak hanya tertuang dalam dokumen kebijakan, tetapi juga dilaksanakan secara konsisten.

Pada beberapa TPS di wilayah padat penduduk seperti Pontianak Barat dan Pontianak Utara, volume sampah yang terkumpul masih cukup besar dan sebagian besar belum dipilah antara organik dan anorganik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan masih dominan pada tahap pengangkutan dibanding pengurangan sampah dari sumbernya. Makna humanis dalam visi juga tampak dari kepatuhan masyarakat membuang sampah sesuai jadwal yang ditetapkan pemerintah kota. Namun, pada beberapa titik TPS masih ditemukan kondisi sampah meluber ketika volume meningkat sebelum pengangkutan dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama pengelolaan sampah bukan pada lemahnya pelayanan, melainkan belum optimalnya pengurangan sampah dari sumbernya.

Dengan demikian, visi kota yang berwawasan lingkungan dan humanis telah tercermin dalam pelayanan kebersihan yang nyata di lapangan, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek perubahan perilaku masyarakat agar strategi pengelolaan sampah tidak hanya menjaga kebersihan kota, tetapi juga mampu menekan jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari.

2) Misi

Misi pembangunan Kota Pontianak menekankan peningkatan kualitas lingkungan hidup melalui pelayanan publik yang efektif serta penguatan peran masyarakat dalam menjaga kebersihan kota. Arah misi ini berkaitan langsung dengan strategi pengelolaan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak. Implementasi misi terlihat dari konsistensi pelayanan kebersihan setiap hari. Sistem pengangkutan sampah dari TPS ke TPA berjalan rutin sehingga kebersihan kota tetap terjaga meskipun timbulan sampah cukup tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelayanan publik di bidang lingkungan telah berjalan sesuai arah misi pemerintah kota.

Keterkaitan misi dengan strategi pengelolaan sampah ditegaskan melalui pernyataan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak bahwa misi DLH adalah memastikan pelayanan kebersihan berjalan baik sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengurangan sampah. Program edukasi, bank sampah, dan pembatasan plastik menjadi bagian penting dari misi tersebut agar timbulan sampah dapat ditekan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa misi pemerintah kota telah dilaksanakan melalui program nyata yang mengarah pada perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dengan demikian, misi Kota Pontianak tidak hanya menjadi pernyataan normatif dalam dokumen perencanaan, tetapi telah diimplementasikan melalui pelayanan kebersihan yang konsisten dan pembinaan masyarakat.

3) Kepercayaan Masyarakat

Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap layanan pengelolaan sampah di Kota Pontianak terlihat dari kebiasaan warga menyesuaikan waktu pembuangan sampah dengan jadwal pengangkutan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak. Konsistensi armada dalam memindahkan sampah dari TPS ke TPA setiap hari menumbuhkan keyakinan bahwa sampah yang dibuang akan segera ditangani. Menurut masyarakat, kepercayaan tersebut terbentuk karena sampah di TPS hampir setiap hari diangkut sehingga warga terbiasa membuang sampah pada sore atau malam hari agar pagi dapat langsung diangkut. Hasil observasi pagi hari di beberapa TPS menunjukkan sebagian besar lokasi sudah bersih atau hanya

menyisakan sedikit sampah karena telah diangkut sejak dini hari. Aktivitas petugas kebersihan yang bekerja sebelum jam aktivitas kota dimulai semakin memperkuat persepsi bahwa kebersihan menjadi perhatian serius pemerintah.

Namun demikian, pengamatan juga menunjukkan bahwa sampah yang dibuang masyarakat umumnya masih tercampur antara organik dan anorganik. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat lebih terarah pada layanan pengangkutan, sedangkan kesadaran memilah dan mengurangi sampah dari sumber belum sepenuhnya tumbuh. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepercayaan masyarakat merupakan modal sosial yang penting bagi DLH. Kepercayaan yang telah terbentuk dapat dimanfaatkan untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat ke arah pemilahan dan pengurangan sampah sehingga strategi pengelolaan sampah tidak hanya menjaga kebersihan kota, tetapi juga menekan jumlah timbulan sampah setiap hari.

3.1.4 Results

1) Harapan atau Tujuan

Tujuan utama strategi pengelolaan sampah di Kota Pontianak tidak hanya menjaga kebersihan kota setiap hari, tetapi juga mengurangi jumlah sampah yang berakhir di TPA melalui penguatan pengurangan sampah sejak dari sumbernya. Tujuan ini sejalan dengan kebijakan nasional 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak menyatakan bahwa strategi yang dijalankan diarahkan untuk mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA serta mengubah pola pengelolaan dari reaktif menjadi preventif melalui penguatan bank sampah, PDU, dan edukasi masyarakat.

Arah tersebut menunjukkan adanya pergeseran pendekatan dari fokus pengangkutan menuju pencegahan timbulan sampah dari sumbernya. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan program pembinaan masyarakat dan penguatan fasilitas pengolahan yang tercantum dalam laporan kinerja DLH. Hasil observasi di beberapa TPS menunjukkan volume sampah masih tinggi dan sebagian besar belum terpilah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tanpa pengurangan dari hulu, TPS akan cepat penuh dan beban pengangkutan semakin meningkat. Di sisi lain, keberadaan TPS kontainer, depo, PDU, serta dukungan TPA Batu Layang menjadi modal penting dalam mewujudkan tujuan tersebut. Sarana tersebut selama ini menopang kebersihan kota dan ke depan diarahkan untuk mendukung proses pemilahan dan pengolahan sampah.

2) Kepuasan Masyarakat

Tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan persampahan di Kota Pontianak dipengaruhi oleh konsistensi operasional yang dijalankan Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak. Rutinitas pengangkutan sampah dari TPS ke TPA setiap hari membangun persepsi bahwa persoalan sampah ditangani secara sigap, teratur, dan dapat diandalkan. Masyarakat merasa puas karena lingkungan permukiman relatif bersih dan sampah jarang menumpuk terlalu lama di TPS. Warga juga telah memahami pola waktu pembuangan sampah sesuai jadwal pengangkutan.

Namun demikian, kebiasaan memilah sampah di tingkat rumah tangga masih belum banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan masyarakat

lebih berfokus pada hasil akhir berupa lingkungan yang bersih dibanding proses pengelolaan sampah yang benar melalui pemilahan. Hasil observasi pagi hari di beberapa TPS menunjukkan sebagian besar kontainer sudah kosong atau hanya menyisakan sedikit sampah karena telah diangkut sejak dini hari. Kondisi ini memperkuat kepuasan masyarakat terhadap layanan kebersihan. Meski demikian, sampah yang dibuang masih bercampur antara organik dan anorganik sehingga menunjukkan bahwa masyarakat merasa cukup ketika sampah diangkut tanpa mengubah kebiasaan membuang sampah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepuasan masyarakat merupakan modal sosial yang penting bagi DLH. Kepuasan dan kepercayaan yang telah terbentuk dapat dimanfaatkan untuk mendorong masyarakat terlibat dalam pemilahan dan pengurangan sampah.

Dengan demikian, kepuasan masyarakat tidak hanya menjadi indikator keberhasilan layanan kebersihan, tetapi juga peluang strategis untuk mengarahkan pengelolaan sampah menuju pola yang lebih berkelanjutan.

Tabel 4.
Matriks SOAR (Strength, Opportunities, Aspirations, Result)

Internal / Eksternal	**Strength** 1. Aset Berwujud 2. Aset Tidak Berwujud	**Opportunities** 1. Sumber daya Manusia 2. Sarana Prasarana
Aspirations	Strategi SA 1. Visi 2. Misi 3.Kepercayaan Masyarakat	Strategi OA Kekuatan operasional yang sudah sangat stabil menjadi modal utama untuk mewujudkan aspirasi pengurangan sampah sejak dari sumbernya. Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak memanfaatkan kekuatan operasional yang sudah sangat mapan untuk mewujudkan aspirasi pengurangan sampah dari sumber. Observasi menunjukkan TPS sudah kosong di pagi hari karena ritme angkut sangat baik. Kekuatan ritme kerja, armada, TPS, dan SDM yang disiplin tidak perlu diubah, tetapi diarahkan ulang fungsinya untuk mendukung pemilahan dan pengurangan di hulu. Kekuatan yang sama yang selama ini menjaga kebersihan kota digunakan untuk mendorong tercapainya visi pengurangan sampah.
Result	Strategi SR 1.Harapan/Tujuan 2.Kepuasan Masyarakat	Strategi OR Kekuatan operasional yang konsisten di Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak telah menghasilkan dampak nyata berupa kebersihan harian, TPS yang cepat terangkut, dan kepuasan masyarakat di Kota Pontianak. Strategi ini sangat relevan dengan kondisi Pontianak. Tanpa menunggu perubahan besar

	dari luar, kekuatan operasional yang sudah ada sebenarnya sudah bisa langsung menghasilkan dampak. Jika petugas yang sama mulai mengawasi pemilahan di TPS, jika TPS yang sama diberi fungsi pemilahan, maka hasil seperti berkurangnya volume sampah campuran bisa langsung terlihat. Artinya, kekuatan yang ada sekarang sudah cukup untuk mulai menghasilkan hasil yang diharapkan

Berdasarkan tabel 4. matriks SOAR tersebut, strategi pengelolaan sampah di Kota Pontianak memanfaatkan kekuatan operasional yang telah berjalan baik serta peluang sosial berupa kepercayaan masyarakat. Aspirasi pengurangan sampah dari sumber diarahkan untuk menghasilkan dampak nyata berupa berkurangnya volume sampah ke TPA, meningkatnya pemilahan sampah, dan terciptanya sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan. Penjelasan Strategi SOAR :

a. Strategi SA

Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak memanfaatkan kekuatan operasional yang telah mapan untuk mewujudkan aspirasi pengurangan sampah dari sumbernya. Ritme kerja, armada, TPS, dan SDM yang disiplin diarahkan untuk mendukung pemilahan dan pengurangan sampah di hulu.

b. Strategi OA

Strategi ini memanfaatkan peluang eksternal berupa kepercayaan dan kepuasan masyarakat terhadap layanan kebersihan untuk mempercepat perubahan perilaku masyarakat dalam memilah sampah.

c. Strategi SR

Kekuatan operasional yang konsisten menghasilkan dampak nyata berupa kebersihan kota, TPS yang cepat terangkut, dan kepuasan masyarakat. Kekuatan tersebut dinilai cukup untuk mulai menghasilkan pengurangan volume sampah campuran.

d. Strategi OR

Peluang eksternal seperti kesadaran masyarakat terhadap kebersihan, dukungan kebijakan 3R, dan skema EPR diarahkan untuk menghasilkan dampak terukur berupa TPS tidak cepat penuh, sampah tidak meluber, dan volume sampah ke TPA berkurang.

3.2 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data di lapangan, temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Pontianak dalam mengoptimalkan pengelolaan sampah sejatinya belum berjalan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh dominasi pola pengelolaan konvensional, yakni "angkut-buang", serta masih rendahnya kebiasaan masyarakat dalam memilah sampah langsung dari sumbernya. Meskipun dihadapkan pada kendala tersebut, DLH Kota Pontianak terbukti telah berupaya merumuskan berbagai strategi taktis, seperti penambahan Tempat Penampungan Sementara (TPS), penguatan fungsi bank sampah, peningkatan kapasitas armada pengangkut, hingga edukasi masif kepada masyarakat mengenai pentingnya prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yusriadi et al. (2023), karena membuktikan secara empiris bahwa penanganan sampah tidak bisa dilakukan secara sektoral, melainkan membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak serta sinkronisasi kebijakan antarpemangku kepentingan agar tata kelola persampahan dapat berjalan optimal.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Guerrero, Maas, dan Hogland (2013) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah perkotaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan, dukungan regulasi, serta partisipasi masyarakat. Kondisi tersebut terlihat pada pengelolaan sampah di Kota Pontianak, di mana armada pengangkutan, TPS, dan fasilitas pengolahan telah tersedia, namun efektivitas pengurangan sampah dari sumber masih sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah rumah tangga. Selain itu, Morrissey dan Browne (2004) menegaskan bahwa sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan harus berorientasi pada pengurangan timbulan sampah, bukan hanya pengangkutan dan pembuangan akhir. Temuan ini relevan dengan kondisi Kota Pontianak yang saat ini masih didominasi pola pengelolaan angkut-buang sehingga diperlukan transformasi menuju pengelolaan berbasis pengurangan sampah sejak dari sumbernya.

Terkait dengan dimensi partisipasi publik, sama halnya dengan temuan penelitian sebelumnya yang dikaji oleh Nur Falah (2023) bahwa peran aktif masyarakat menjadi faktor penentu paling esensial dalam keberhasilan tata kelola sampah di Kota Pontianak. Temuan di lapangan mengonfirmasi bahwa tanpa adanya kesadaran mandiri dalam proses pewadahan dan pemilahan sampah rumah tangga antara organik dan anorganik, beban di tingkat hilir (TPA) akan terus menumpuk. Namun demikian, berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya yang sebagian besar hanya menitikberatkan pada evaluasi aspek teknis pengelolaan sampah secara kaku, bahwa penelitian ini menemukan formulasi strategi yang jauh lebih progresif melalui pendekatan analitis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*). Melalui kacamata SOAR, temuan penelitian ini membuktikan bahwa identifikasi atas kekuatan internal organisasi dan peluang eksternal—seperti dukungan regulasi dan potensi ekonomi sirkular dari sampah—

mampu melahirkan rancangan pengelolaan sampah yang lebih visioner dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Matos et al. (2019) yang menyatakan bahwa indikator keberhasilan pengelolaan sampah perkotaan tidak hanya diukur dari kebersihan lingkungan, tetapi juga dari tingkat pemilahan sampah, pengurangan volume sampah yang masuk ke TPA, serta partisipasi masyarakat dalam program daur ulang. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Kota Pontianak umumnya telah mematuhi jadwal pembuangan sampah dan menunjukkan tingkat kepercayaan yang cukup tinggi terhadap pelayanan Dinas Lingkungan Hidup. Namun demikian, praktik pemilahan sampah dari sumber masih belum optimal sehingga pencapaian indikator keberlanjutan pengelolaan sampah belum sepenuhnya terwujud.

Dari aspek dinamika internal dan implementasi kebijakan, penelitian ini menemukan bahwa faktor penghambat utama pengelolaan sampah justru berakar dari pola kerja internal yang masih terjebak pada orientasi kecepatan pengangkutan sampah menuju TPA, alih-alih berfokus pada pengurangan volume di sumber. Sama halnya dengan temuan penelitian Okhtafianny dan Ariani (2023), bahwa lemahnya skema komunikasi dan kurangnya konsistensi sosialisasi pemerintah kepada masyarakat menjadi salah satu kendala kronis dalam keberhasilan implementasi kebijakan pengelolaan sampah. Selanjutnya, temuan ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya oleh Hastuti, Anwar, dan Darm (2021), karena memvalidasi fakta bahwa kebijakan persampahan yang telah dirumuskan secara ideal di atas kertas sering kali belum sepenuhnya terealisasi akibat munculnya berbagai hambatan teknis teknis dan ketidaksesuaian kapasitas pelaksanaan di lapangan. Dari perspektif inovasi tata kelola, penelitian ini sejalan dengan Setiawan, Datupalinge, dan Handayani (2023) yang menekankan pentingnya inovasi pengelolaan sampah melalui penguatan bank sampah, edukasi masyarakat, dan penerapan prinsip ekonomi sirkular. Keberadaan bank sampah, Pusat Daur Ulang (PDU), dan rumah kompos di Kota Pontianak menunjukkan adanya upaya menuju pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan. Namun pemanfaatan fasilitas tersebut masih perlu dioptimalkan agar mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengurangan volume sampah yang dibuang ke TPA.

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Wicaksono, Rahman, dan Asrijati (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan perlindungan lingkungan dari permasalahan sampah memerlukan kemampuan organisasi dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan tuntutan masyarakat. Dalam konteks Kota Pontianak, kemampuan adaptif tersebut tercermin melalui upaya Dinas Lingkungan Hidup dalam mengembangkan program bank sampah, memperkuat fungsi TPS3R, serta melakukan sosialisasi pengurangan sampah. Akan tetapi, adaptasi kelembagaan tersebut masih memerlukan penguatan agar perubahan perilaku masyarakat dapat berlangsung secara lebih efektif.

Selanjutnya, hasil penelitian ini mendukung penelitian Azaria et al. (2025) yang menemukan bahwa efektivitas kebijakan pengelolaan sampah daerah sangat dipengaruhi oleh konsistensi implementasi kebijakan, koordinasi antarpemangku kepentingan, serta partisipasi masyarakat. Selain itu, Pramesti dan Rukmana (2025) menegaskan bahwa pendekatan collaborative governance menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pengelolaan sampah karena melibatkan pemerintah,

masyarakat, sektor swasta, dan komunitas lingkungan secara bersama-sama. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antaraktor menjadi salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Meskipun terdapat berbagai irisan kesamaan mengenai hambatan operasional, temuan penelitian ini menolak asumsi beberapa penelitian sebelumnya karena perbedaan karakteristik objek penelitian dan perspektif analisis. Jika penelitian terdahulu cenderung memandang keterbatasan sarana sebagai jalan buntu (*dead end*), temuan penelitian ini justru mendapati bahwa keberadaan sarana dan prasarana yang ada saat ini, yang diiringi dengan tingginya tingkat kepercayaan (legitimasi) masyarakat terhadap kinerja DLH Kota Pontianak, sejatinya merupakan modal utama (*capital*) yang sangat bernilai. Modal ini dapat dikonversi menjadi kekuatan strategis yang jauh lebih efektif apabila dikelola dengan pendekatan yang tepat. Oleh sebab itu, sebagai manifestasi dari seluruh temuan di atas, penelitian ini merekomendasikan perlunya penataan ulang fungsi TPS sebagai titik awal (*hub*) pemilahan sampah terpadu, revitalisasi peran bank sampah, serta pelaksanaan sosialisasi yang berkelanjutan. Hal ini mutlak diperlukan agar target strategis pengurangan sampah di Kota Pontianak dapat tercapai secara komprehensif dan sejalan dengan prinsip pembangunan lingkungan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Kota Pontianak telah memiliki fondasi yang kuat berupa dukungan sarana dan prasarana, regulasi daerah, serta tingkat kepercayaan masyarakat yang relatif tinggi. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Guerrero et al. (2013), Morrissey dan Browne (2004), Matos et al. (2019), serta berbagai penelitian dosen IPDN seperti Setiawan et al. (2023) dan Azaria et al. (2025), keberhasilan pengelolaan sampah berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pengangkutan sampah, tetapi juga oleh kemampuan pemerintah daerah dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat, memperkuat kolaborasi antaraktor, dan mengoptimalkan pengurangan sampah dari sumbernya. Oleh karena itu, transformasi dari paradigma angkut-buang menuju paradigma pengurangan dan pemanfaatan sampah menjadi agenda strategis yang perlu terus diperkuat di Kota Pontianak.

3.3 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan temuan menarik lainnya dalam penelitian ini, yaitu adanya perubahan pola pengelolaan sampah di Kota Pontianak yang sebelumnya berfokus pada sistem angkut-buang menuju pengelolaan berbasis pengurangan sampah dari sumbernya. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi tersedianya armada pengangkut dan TPS yang cukup memadai serta adanya kepercayaan masyarakat terhadap program Dinas Lingkungan Hidup. Namun, terdapat faktor penghambat berupa kebiasaan masyarakat yang masih mencampur sampah organik dan anorganik, pola kerja operasional yang lebih mengutamakan kecepatan pengangkutan, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah sejak dari rumah tangga.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa strategi pengelolaan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak melalui pendekatan SOAR menunjukkan bahwa DLH memiliki kekuatan internal yang cukup baik dalam menjaga kebersihan kota dan didukung peluang eksternal yang besar melalui kebijakan nasional serta partisipasi masyarakat, namun implementasi pengurangan sampah dari sumber belum optimal karena masih dipengaruhi pola kerja angkut-buang dan kebiasaan masyarakat mencampur sampah. Aspirasi DLH untuk mengarahkan pengelolaan sampah berbasis pemilahan dan pengurangan dari sumber sudah sesuai dengan kondisi riil di lapangan, sehingga diperlukan konsistensi edukasi, penguatan fungsi TPS, optimalisasi bank sampah dan PDU, serta perubahan pola pikir masyarakat agar hasil pengurangan sampah menuju TPA dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan pendekatan kualitatif yang hanya berfokus pada kondisi pengelolaan sampah di Kota Pontianak. Selain itu, penelitian ini belum menggunakan data kuantitatif terkait efektivitas pengurangan sampah secara menyeluruh serta keterbatasan waktu penelitian di lapangan.

Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) untuk mengukur efektivitas strategi pengelolaan sampah secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan pada daerah lain untuk membandingkan strategi pengelolaan sampah antarwilayah serta memperluas kajian terkait partisipasi masyarakat dan inovasi pengelolaan sampah berkelanjutan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak beserta seluruh jajaran yang telah memberikan izin dan membantu proses penelitian, serta kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Azaria, A. A., Lambelanova, R., Sholihah, I. F., & Utami, E. S. B. (2025). Evaluation of Waste Management Policy in Semarang City, Central Java Province, Indonesia. *International Journal of Kybernology, 6*(1). https://doi.org/10.33701/ijok.v6i1.5639

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak. (2024). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak Tahun 2024*. Pontianak: DLH Kota Pontianak.

Guerrero, L. A., Maas, G., & Hogland, W. (2013). Solid waste management challenges for cities in developing countries. *Waste Management, 33*(1),

220–232. https://doi.org/10.1016/j.wasman.2012.09.008

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2023). *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah Nasional*. Jakarta: KLHK.

Matos, C., et al. (2019). Sustainability indicators for urban solid waste management in large and medium-sized worldwide cities. *Journal of Cleaner Production, 237*, 117802. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.117802

Mayes-Ramírez, M. M., Gálvez-Sánchez, F. J., Ramos-Ridao, Á. F., & Molina-Moreno, V. (2023). Urban Waste: Visualizing the Academic Literature through Bibliometric Analysis and Systematic Review. *Sustainability, 15*(3), 1846. https://doi.org/10.3390/su15031846

Morrissey, A. J., & Browne, J. (2004). Waste management models and their contribution to sustainable development. *Waste Management, 24*(3), 297–308. https://doi.org/10.1016/j.wasman.2003.09.005

Pemerintah Kota Pontianak. (2019). *Peraturan Wali Kota Pontianak Nomor 6 Tahun 2019 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik Sekali Pakai*. Pontianak.

Pemerintah Kota Pontianak. (2021). *Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 12 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah*. Pontianak.

Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta.

Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*. Jakarta.

Pramesti, D. M., & Rukmana, M. G. (2025). Collaborative governance for waste management in maintaining public order in Kudus Regency, Central Java Province. *Jurnal Konstituen, 7*(2). https://doi.org/10.33701/jk.v7i2.5711

Setiawan, I., Datupalinge, B. A., & Handayani, N. (2023). Inovasi Pengelolaan Sampah Perkotaan dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah, 15*(2). https://doi.org/10.33701/jiapd.v15i2.3822

Simangunsong, F. (2017). *Metodologi Penelitian Pemerintahan: Teoritik-Legalistik-Empirik-Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Stavros, J. M., Cooperrider, D. L., & Kelley, D. L. (2009). *SOAR: A New Approach to Strategic Planning, Inquiry and Innovation*. Ohio: Taos Institute.

Tchobanoglous, G., Kreith, F., & Williams, M. E. (2002). *Handbook of Solid Waste Management*. New York: McGraw-Hill.

Tirkolaee, E. B., Mahdavi, I., Esfahani, M. M. S., & Weber, G. W. (2020). A robust green location-allocation-inventory problem to design an urban waste management system under uncertainty. *Waste Management, 102*, 340–350. https://doi.org/10.1016/j.wasman.2019.10.038

Wicaksono, A. G., Rahman, A., & Asrijati, E. R. (2024). Dynamic Capability Approach in Efforts to Protect the Environment from Waste in Indonesia. *Jurnal Konstituen*, *6*(2). https://doi.org/10.33701/jk.v6i2.4947

